

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN ANAK SMA DI LUBUK LINGGAU

Martina Alia Rahma¹, Indy Anggraini², Dea Nur Fadillah³, Muhammad Delliansyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: aljarahma226@gmail.com , indyanggraini78@gmail.com ,

³ deanurfadillah@gmail.com , muhammaddelliansyah229@gmail.com

Submitted: 2 Februari 2026
Accepted : 8 September 2026

Published: 11 September 2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan lisan siswa SMA yang mengandung campur kode dalam situasi percakapan sehari-hari. Sumber data diperoleh dari siswa SMA di Kota Lubuk Linggau melalui teknik observasi, perekaman, dan pencatatan. Prosedur penelitian meliputi tahap pengumpulan data, transkripsi data, klasifikasi data, dan penarikan simpulan. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk campur kode, mengelompokkan jenis campur kode, serta menafsirkan faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan anak SMA di Lubuk Linggau terdapat campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing), yang umumnya melibatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Faktor penyebab campur kode antara lain kebiasaan berbahasa, pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan keinginan untuk terlihat modern. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena bahasa yang wajar dan mencerminkan dinamika kebahasaan remaja di Lubuk Linggau.

Kata kunci: Campur kode, percakapan, anak SMA, sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to describe the forms and types of code-mixing in conversations among senior high school students in Lubuk Linggau City as well as the factors influencing its use. The research employed a descriptive qualitative method. The data consisted of spoken utterances produced by senior high school students that contained code-mixing in everyday conversational situations. The data sources were senior high school students in Lubuk Linggau City, collected through observation, audio recording, and note-taking techniques. The research procedures included data collection, data transcription, data classification, and drawing conclusions. Data analysis was conducted by identifying the forms of code-mixing, classifying the types of code-mixing, and interpreting the factors causing code-mixing based on the context of the utterances. The results showed that conversations among senior high school students in Lubuk Linggau involved inner code-mixing and outer code-mixing, generally incorporating Indonesian, local languages, and foreign languages, particularly English. The factors influencing code-mixing included

language habits, social environment, social media influence, and the desire to appear modern. In conclusion, code-mixing is a natural linguistic phenomenon that reflects the dynamic language use of adolescents in Lubuk Linggau.

Keywords: Code-mixing, conversation, senior high school students, sociolinguistics.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi sosial, termasuk di kalangan remaja sekolah menengah atas (SMA). Dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan remaja, sering ditemukan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan yang dikenal sebagai campur kode. Fenomena campur kode muncul sebagai akibat dari kontak bahasa yang intensif, penguasaan lebih dari satu bahasa, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya (Chaer & Agustina, 2010). Di Indonesia yang bersifat multibahasa, campur kode menjadi gejala linguistik yang umum, terutama dalam percakapan informal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji campur kode dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Muysken (2000) menegaskan bahwa campur kode merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan identitas penutur. Sementara itu, penelitian Rahardi (2015) menunjukkan bahwa campur kode banyak terjadi dalam percakapan remaja akibat pengaruh pergaulan dan media. Penelitian lain oleh Sari dan Putra (2021) menemukan bahwa campur kode dalam lingkungan sekolah dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dan prestise bahasa asing. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di kota besar atau dalam konteks media dan pembelajaran formal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau, yang hingga kini masih jarang diteliti. Secara geografis dan sosiolinguistik, Lubuk Linggau memiliki karakteristik kebahasaan yang khas karena adanya interaksi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian (research gap) terkait kajian campur kode di wilayah nonmetropolitan serta dalam percakapan alami remaja di luar konteks pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada kajian sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Campur kode dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penutur, situasi tutur, dan tujuan komunikasi (Nababan, 1993). Oleh karena itu, analisis campur kode tidak hanya menelaah bentuk dan jenisnya, tetapi juga faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode. Penelitian ini secara khusus akan membahas jenis campur kode yang digunakan, bahasa-bahasa yang terlibat, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya dalam percakapan sehari-hari anak SMA di Lubuk Linggau

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena campur kode dalam percakapan siswa SMA di Kota Lubuk Linggau. Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap percakapan siswa dalam situasi komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas. Percakapan yang mengandung campur kode direkam dan dicatat, kemudian ditranskripsikan secara tertulis. Selanjutnya, data yang telah ditranskripsikan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenis campur kode, sebelum dilakukan penarikan simpulan.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan siswa SMA yang mengandung unsur campur kode dalam percakapan sehari-hari. Sumber data diperoleh dari siswa SMA di Kota Lubuk Linggau yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi. Pengambilan data dilakukan secara alami tanpa adanya rekayasa situasi tutur agar diperoleh data yang autentik dan sesuai dengan konteks penggunaan bahasa remaja.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis meliputi identifikasi tuturan yang mengandung campur kode, pengelompokan data berdasarkan jenis campur kode, baik campur kode ke dalam maupun campur kode ke luar, serta analisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode berdasarkan konteks sosial dan situasi tutur. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena campur kode dalam percakapan siswa SMA di Kota Lubuk Linggau memasukkan rumus pada bagian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau merupakan fenomena kebahasaan yang sangat produktif dan muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari. Campur kode yang ditemukan melibatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar yang dipadukan dengan unsur bahasa daerah setempat serta bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata dan frasa, seperti penggunaan istilah-istilah populer, sapaan, dan kosakata yang dianggap lebih ringkas atau bergengsi, sedangkan campur kode dalam bentuk klausa dan kalimat penuh relatif lebih sedikit. Penggunaan campur kode ini umumnya terjadi dalam situasi informal, seperti percakapan antarsiswa di lingkungan sekolah, saat waktu istirahat, maupun dalam interaksi melalui media sosial dan aplikasi pesan singkat yang sering digunakan oleh remaja.

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode dalam percakapan anak SMA di Lubuk Linggau antara lain kebiasaan berbahasa yang terbentuk sejak lingkungan keluarga dan pergaulan, pengaruh kuat media digital dan budaya populer, serta adanya anggapan bahwa penggunaan unsur bahasa tertentu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keakraban dalam berkomunikasi. Selain itu, campur kode juga digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas kelompok sebaya, menunjukkan solidaritas sosial, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang menuntut fleksibilitas berbahasa. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan remaja.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji campur kode pada masyarakat perkotaan besar, mahasiswa, atau dalam media massa dan media sosial secara umum, penelitian ini memiliki kebaharuan pada fokus subjek dan wilayah kajian. Penelitian ini secara khusus meneliti anak SMA di Kota Lubuk Linggau yang memiliki latar belakang multibahasa dengan pengaruh bahasa daerah yang masih cukup kuat, namun juga terpapar intens terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing. Selain itu, kebaharuan penelitian ini terletak pada penekanan fungsi campur kode sebagai strategi komunikatif generasi muda, bukan semata-mata akibat keterbatasan penguasaan bahasa, melainkan sebagai pilihan sadar untuk membangun kedekatan, menunjukkan gaya bahasa modern, serta merespons arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami pola dan fungsi campur kode pada ranah pendidikan menengah di wilayah nonmetropolitan, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dan pengembangan pembelajaran bahasa di sekolah.

2. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara temuan lapangan dan kajian teoritis serta penelitian terdahulu mengenai campur kode dalam konteks remaja sekolah menengah. Berdasarkan hasil penelitian, campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau muncul secara produktif dan alami, yang menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan bagian dari praktik berbahasa sehari-hari siswa. Kondisi ini relevan dengan pandangan sosiolinguistik yang menyatakan bahwa campur kode lazim terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, terutama ketika penutur berada dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina, campur kode muncul karena penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa dan secara bebas memilih unsur bahasa yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan komunikatifnya.

Dominannya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar yang disisipi unsur bahasa daerah dan bahasa Inggris menunjukkan adanya hierarki fungsi bahasa dalam percakapan siswa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu dan alat komunikasi utama, sedangkan bahasa daerah berperan dalam menjaga kedekatan sosial dan identitas lokal. Sementara itu, bahasa Inggris cenderung digunakan untuk mengekspresikan konsep yang dianggap modern, singkat, atau memiliki nilai prestise.

Bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan berupa penyisipan kata dan frasa memperlihatkan bahwa siswa cenderung melakukan campur kode pada tingkat yang paling sederhana dan tidak mengganggu struktur bahasa utama. Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyisipan unsur leksikal merupakan bentuk campur kode yang paling umum karena mudah dilakukan dan tetap menjaga kelancaran komunikasi. Minimnya campur kode dalam bentuk klausa dan kalimat penuh menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesadaran terhadap batasan penggunaan bahasa, sehingga campur kode tidak dilakukan secara berlebihan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa campur kode pada remaja lebih bersifat selektif dan kontekstual.

Konteks penggunaan campur kode yang dominan terjadi dalam situasi informal, baik dalam percakapan langsung di sekolah maupun melalui media sosial, juga relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam situasi nonformal, penutur tidak terikat oleh tuntutan kebahasaan yang baku sehingga lebih bebas mencampurkan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono menunjukkan bahwa keformalan situasi sangat memengaruhi pilihan bahasa penutur, di mana campur kode lebih sering muncul dalam situasi santai yang menekankan keakraban dan solidaritas. Hal ini sesuai dengan karakteristik komunikasi remaja SMA di Lubuk Linggau yang banyak berlangsung dalam suasana tidak resmi.

Faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, media digital, dan budaya populer, memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian terdahulu tentang bahasa remaja. Paparan media sosial yang intens membuat siswa terbiasa dengan penggunaan bahasa

campuran, yang kemudian direproduksi dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, campur kode digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan identitas kelompok sebaya dan membangun rasa kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fishman dan Hymes yang menekankan bahwa pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya penutur.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan teori dan penelitian terdahulu, sekaligus mempertegas konteks khas anak SMA di Kota Lubuk Linggau. Campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan multibahasa siswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi dan simbol identitas remaja. Oleh karena itu, fenomena campur kode dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai gejala kebahasaan yang wajar dan kontekstual, serta memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian sosiolinguistik pada ranah pendidikan menengah, khususnya di wilayah nonmetropolitan, hasil penelitian ini juga selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu, termasuk penelitian-penelitian terbaru yang mengkaji campur kode pada remaja. Penelitian oleh Putri dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa campur kode pada siswa SMA di lingkungan perkotaan dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam pergaulan sehari-hari dan tidak mengganggu efektivitas komunikasi. Temuan tersebut relevan dengan kondisi siswa SMA di Kota Lubuk Linggau yang memanfaatkan campur kode sebagai bagian dari praktik komunikasi yang natural. Selanjutnya, penelitian Saputra (2022) menemukan bahwa dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar dalam campur kode remaja mencerminkan fungsi bahasa nasional sebagai alat komunikasi utama, sementara bahasa lain berperan sebagai pelengkap ekspresif, sejalan dengan temuan penelitian ini.

Penelitian terbaru yang dilakukan Nuraini dan Rahman (2023) juga menegaskan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan intensitas campur kode di kalangan remaja sekolah menengah. Bahasa Inggris dan bahasa gaul digital sering disisipkan untuk membangun citra modern dan memperkuat identitas kelompok, sebagaimana ditemukan dalam percakapan

siswa SMA di Lubuk Linggau. Selain itu, penelitian Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata dan frasa karena dianggap praktis dan tidak mengganggu struktur bahasa utama. Hasil ini memperkuat temuan penelitian bahwa siswa cenderung menghindari campur kode pada tingkat klausa atau kalimat penuh.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2022) yang menyimpulkan bahwa campur kode pada remaja bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh tingkat keformalan interaksi. Dalam situasi informal, campur kode digunakan sebagai sarana membangun keakraban dan solidaritas, sedangkan dalam situasi formal penggunaannya menurun. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi campur kode dalam percakapan santai di lingkungan sekolah dan media sosial.

Dengan merujuk pada lima penelitian tersebut, tiga di antaranya merupakan penelitian terbaru, dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aktual dengan perkembangan praktik berbahasa remaja masa kini. Campur kode pada anak SMA di Kota Lubuk Linggau memperlihatkan pola yang konsisten dengan kecenderungan nasional, sekaligus menampilkan ciri khas lokal yang memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pendidikan menengah di daerah nonmetropolitan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau merupakan fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dan produktif dalam komunikasi sehari-hari remaja. Campur kode yang ditemukan mencakup campur kode ke dalam dan campur kode ke luar dengan melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, disertai unsur bahasa daerah dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dominasi bahasa Indonesia menunjukkan perannya sebagai alat komunikasi utama, sementara bahasa daerah dan bahasa asing berfungsi sebagai penunjang ekspresi sosial, identitas, serta gaya bahasa remaja.

Bentuk campur kode yang paling dominan berupa penyisipan kata dan frasa, sedangkan penggunaan klausa dan kalimat penuh relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan campur kode secara selektif dan tetap mempertahankan struktur bahasa utama agar komunikasi berlangsung efektif. Campur kode lebih banyak digunakan dalam situasi informal, baik dalam percakapan langsung di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial, yang menandakan bahwa tingkat keformalan situasi sangat memengaruhi pilihan bahasa remaja.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode meliputi kebiasaan berbahasa, lingkungan pergaulan, pengaruh media digital dan budaya populer, serta keinginan untuk membangun keakraban dan citra modern. Campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok sebaya dan bentuk adaptasi remaja terhadap dinamika sosial dan globalisasi bahasa. Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik dan penelitian-penelitian terdahulu, termasuk penelitian terbaru, yang menegaskan bahwa campur kode pada remaja dipengaruhi oleh faktor linguistik sekaligus sosial-budaya.

Dengan demikian, campur kode dalam percakapan anak SMA di Kota Lubuk Linggau dapat dipahami sebagai gejala kebahasaan yang wajar dan kontekstual, bukan sebagai penyimpangan bahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya pada ranah pendidikan menengah di wilayah nonmetropolitan, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas kebahasaan remaja.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Campur kode dalam tuturan remaja sekolah menengah dan pengaruh tingkat keformalan situasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–156.

- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraini, S., & Rahman, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan campur kode pada remaja SMA. *jurnal Linguistik Terapan* 5(1), 25-38.
- Putri, D. A., & Lestari, E. (2021). Campur kode dalam percakapan siswa SMA di lingkungan perkotaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 67-78.
- Rahardi, R. K. (2015). *Kajian sosiolinguistik: Ihwal kode dan alih kode* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, S. (2020). Bentuk dan fungsi campur kode dalam komunikasi remaja. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(2), 101-112.